

ISTORYTELLING ONLINE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING PADA MASA PANDEMI DI SD MUHAMMADIYAH 2 TULANGAN SIDOARJO

Muadz Ahmad Faruq, Eni Fariyatul Fahyuni
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Corresponding author: Email: muadz.afaruq@gmail.com

Submission Track:

Submission : 09-01-2022

Accept Submission : 18-03-2022

Available Online : 31-03-2022

Copyright @ 2022 Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

Storytelling is an art of speaking and telling stories to other people or audiences. Storytelling is one of the scopes of public speaking, which requires repeated practice to create confidence. The scope of public speaking includes: speeches, master of ceremonies (MC), preachers and rhetoric. Confidence needs to be created so that a person can easily interact with other people, so that by being a confident person will lead to success. The covid pandemic has made teaching and learning facilities difficult, so online is a solution that can be taken so that teaching and learning activities can continue. During the COVID-19 pandemic, the interaction between teachers and students became more tenuous. Therefore, storytelling learning is intended so that students are accustomed to speaking so that it will bring up an interaction relationship between teachers and students and will create confident students. Using a qualitative method with a phenomenological approach, the researchers conducted research at elementary school of Muhammadiyah 2 Tulangan because public speaking was an extracurricular that had just been held there. The researcher feels that elementary school students are the right target to find out the level of understanding of internet technology communication by elementary school students.

Keywords: Storytelling; Confidence; Students

Abstrak

Storytelling adalah suatu seni berbicara dan bercerita pada orang lain atau audience. *Storytelling* termasuk salah satu ruang lingkup *public speaking*, dimana membutuhkan latihan yang dilakukan berulang – ulang untuk menciptakan kepercayaan diri. Ruang lingkup *public speaking* meliputi: pidato, *master of ceremony* (MC), da'i dan retorika. Kepercayaan diri perlu diciptakan agar seseorang mudah berinteraksi dengan orang lain, sehingga dengan menjadi pribadi yang percaya diri akan menghantarkan pada kesuksesan. Pandemi covid membuat sarana belajar mengajar menjadi sulit sehingga daring merupakan solusi yang dapat ditempuh agar kegiatan belajar mengajar tetap dapat berlangsung. Saat pandemi covid interaksi antara guru dan murid makin renggang. Oleh karena itu pembelajaran *storytelling* dimaksudkan agar siswa terbiasa berbicara sehingga akan memunculkan hubungan interaksi antara guru dengan murid dan akan menciptakan siswa yang percaya diri. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi peneliti melakukan penelitian pada SD Muhammadiyah 2 Tulangan karena *public speaking* merupakan ekstrakurikuler yang baru diadakan disana. Peneliti merasa siswa sekolah dasar merupakan sasaran yang tepat untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman komunikasi teknologi internet oleh siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Storytelling*; Percaya diri; Siswa

A. PENDAHULUAN

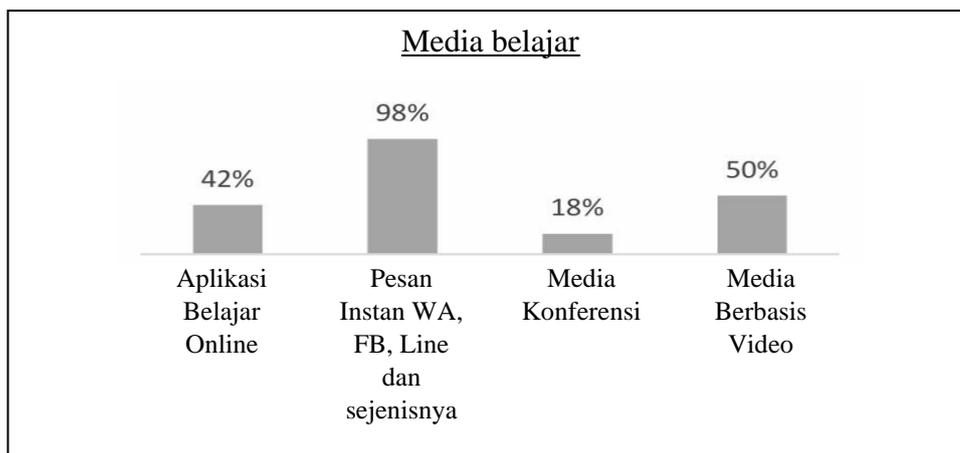
Terdapat dua peluang penting yang mendasari penelitian ini. Pertama, pada masa pandemi pembelajaran online diterapkan hampir di seluruh mata pelajaran dimana siswa menggunakan alat komunikasi elektronik (*Handphone or Laptop*) sebagai sarana pembelajaran. Kedua, perlunya pelatihan *public speaking* sejak dini agar menciptakan pribadi yang lebih percaya diri tampil di khalayak umum. Komunikasi merupakan sarana penting bagi kehidupan sehari-hari yang digunakan untuk berinteraksi. Peserta didik tidak memiliki kemampuan berbicara yang baik apabila tidak pernah aktif berkomunikasi. Pendidik harus mampu mendorong minat peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan baik (Oktanisfia and Susilo, 2021). Pelatihan *public speaking* juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Siswa yang belajar *public speaking* sejak dini maka akan terbentuk karakter yang kuat dan kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai situasi. Pembentukan karakter merupakan suatu upaya pengembangan dan Pendidikan yang ditekankan dalam budi pekerti yang

sejalan dengan hakikat pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan potensi (Astutik et al., 2021).

Dalam penerapan pembelajaran *public speaking*, pendidik dapat membuat kegiatan yang berguna untuk melatih kemampuan anak didiknya, salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan *storytelling*. Menurut Istiarni, dalam (Kassim, 2018) *storytelling* adalah suatu kemampuan bercerita mengenai sebuah kisah, kejadian maupun dialog dengan teknik tertentu. Oleh karena itu, supaya seseorang dapat menceritakan suatu kisah dengan teknik yang tepat dibutuhkan pembelajaran *storytelling*. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut haruslah seorang pendidik memberikan dampingan dan memberikan pengetahuan dasar mengenai *storytelling* kepada anak didik agar mereka menjadi terarah.

Saat ini dunia pendidikan sedang berada pada situasi yang sulit, karena adanya pandemi covid yang melanda berbagai negara tak terkecuali negara Indonesia (Siahaan, 2020). Demi menekan laju penyebaran *virus covid*, pemerintah menetapkan kebijakan *lockdown* dan *sosial distancing*, selain itu masyarakat juga wajib menjaga kebersihan dan megggunakan masker (Satya, 2020). Kebijakan pemerintah tersebut memberikan dampak signifikan pada Pendidikan di Indonesia. Dampak dirasakan langsung oleh guru dan siswa sehingga harus belajar daring dari rumah masing – masing. Guru harus tetap memikirkan cara bagaimana agar anak didiknya tetap dapat mengerti materi yang disampaikan meskipun dengan daring.

Sejak awal munculnya pandemi ini, banyak sekolah yang mengumumkan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring setelah adanya keputusan dari pemerintah untuk sekolah ditutup sementara. Berdasarkan data hasil *survey* cepat inovasi yang terdapat pada April 2020 di empat provinsi (Jatim, kaltara, NTT, NTB) dapat diperoleh data sebagai berikut (Waspodo, 2020) :



Gambar 1 : Hasil *survey* cepat media inovasi “Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid”

(Sumber data sekunder)

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa sosial media merupakan media komunikasi utama yang digunakan yakni sebesar 98%, disusul oleh media berbasis video seperti youtube dan aplikasi lainnya sebesar 50%, selanjutnya yaitu aplikasi belajar online seperti *E-learning*, ruang guru dan sebagainya sebesar 42%. Aplikasi – aplikasi tersebut dapat membantu guru dan siswa untuk tetap menjalin komunikasi pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan secara daring tidak mudah bagi seluruh siswa, karena tidak semua siswa paham dengan *gadget* dan tidak semua sekolah siap dengan pembelajaran berbasis *online* (daring). Namun meski demikian, bukan berarti ini menjadi hambatan bagi seorang pendidik dalam memberikan pelajaran pada anak didiknya. Mampu eksplor, terus mengembangkan keterampilan dan menjadi sosok yang kreatif serta inovatif dalam mengembangkan media pembelajaran merupakan jiwa yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (guru) agar anak didiknya tidak mengalami ketertinggalan bahkan dalam bidang teknologi sekalipun. Apalagi teknologi saat ini bersahabat dengan kehidupan kita sehari – hari (Hanafiah, 2021). Menurut Hasbullah (2008:194) dalam (Ananda, Amiruddin, and Rifa'i, 2017) ada empat faktor yang mempengaruhi perlunya inovasi Pendidikan yaitu visi pendidikan, faktor pertumbuhan penduduk, ilmu pengetahuan yang berkembang, tuntutan proses Pendidikan yang relevan.

Kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran meliputi memahami siswa, melakukan perancangan, melaksanakan pembelajaran, evaluasi, mengembangkan, dan mengembangkan siswa dengan segala potensi yang dimiliki (pembelajaran pedagogi) (Lailia, Fahyuni, and Arifin, 2019). Sebuah proses pembelajaran tidak hanya tentang guru yang harus terus menerus memberikan pengajaran, akan tetapi siswa juga harus menanamkan kesadaran dalam diri pentingnya belajar sejak dini agar tidak dinilai sebagai seorang yang tidak kompeten. Seorang guru bahkan orangtua dapat mendampingi anak didik mereka saat awal menerima pembelajaran, kemudian perlahan melepaskan anak didik tersebut agar mengetahui sejauh mana anak didik mereka memahami materi pembelajaran yang diberikan padanya. Sebagaimana tugas mereka sebagai seorang siswa yaitu belajar. Belajar merupakan suatu proses mencari pengetahuan baru yang akan membangun sebuah pemahaman (Fahhyuni and Nurdyansyah, 2015).

SD Muhammadiyah 2 Tulangan merupakan sekolah dasar yang berlokasi di Desa Kemantren, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. SD ini memiliki staf guru yang kompeten dalam bidangnya sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sekolah ini belum termasuk sekolah yang unggul karena pertimbangan akses internet belum ada disana. Apabila sekolah tersebut termasuk dalam kategori sekolah yang unggul, maka teknologi pembelajaran *online* bukanlah hal yang baru bagi siswa. Maka dari itu akan mudah bagi para guru memberikan pengajaran secara *online*, tidak terkecuali *public speaking* (*storytelling*) yang dilakukan secara *online*. *Storytelling* sendiri menjadi sebuah pengajaran ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat siswa di sekolah

tersebut. Selain itu *storytelling* dapat mendukung gerakan sosial dan mempermudah seseorang beradaptasi pada lingkungan (Dimond et al. 2013).

Dari uraian tersebut, peneliti ingin menyajikan penelitian yang berbeda dimana pengajar dan murid harus mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada masa pandemi covid. Metode pembelajaran *storytelling online* merupakan salah satu langkah yang dapat peneliti lakukan guna meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa di SD Muhammadiyah 2 Tulangan. Dengan cara ini, diharapkan pendidik mampu mendidik siswa dalam berbagai situasi maupun kondisi dan membentuk karakter siswa yang cerdas dan juga mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi serta memiliki kemampuan *public speaking* yang luar biasa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan metode kualitatif maka peneliti akan melakukan penelitian secara langsung dengan menceburkan diri kedalam permasalahan. Peneliti berada langsung pada lokasi kejadian saat proses pengamatan berlangsung (Yusanto, 2019). Peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa SD Muhammadiyah 2 Tulangan dalam melaksanakan kegiatan belajar, salah satunya *storytelling (public speaking)* yakni bidang yang saat ini peneliti ajarkan pada siswa di SD tersebut. Pengamatan atau tata pembelajaran dilakukan secara online, mulai dari awal pembelajaran hingga akhir. Sedangkan pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan dilakukan dengan cara menggali informasi dari sebuah fenomena (kejadian) dari sebuah pengalaman secara kritis dengan tujuan agar penulis dapat mengetahui gambaran dari pengalaman tersebut yang dilakukan secara sistematis (Rahmawati and Maika, 2021). Seperti yang tertera pada judul dari jurnal ini, bahwa peneliti melakukan sebuah penelitian dari adanya suatu fenomena (covid) yang sedang melanda berbagai penjuru dunia. Maka dari itu peneliti melakukan sebuah metode pembelajaran yang dapat dipahami oleh siswa untuk tetap menjaga kepercayaan dirinya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu : observasi, wawancara, menyebarkan formulir dalam bentuk *link* dan dokumentasi hasil analisis dari peneliti kumpulkan seperti hasil *screenshot*, dokumentasi saat kegiatan pembelajaran berlangsung, video praktik *storytelling* oleh siswa SD Muhammadiyah 2 Tulangan (Giyono, 2021). Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Tulangan.. Waktu pelaksanaannya yaitu setiap pagi pada hari jum'at. Tempat penelitian yaitu suatu tempat yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya (Arifin, 2020).

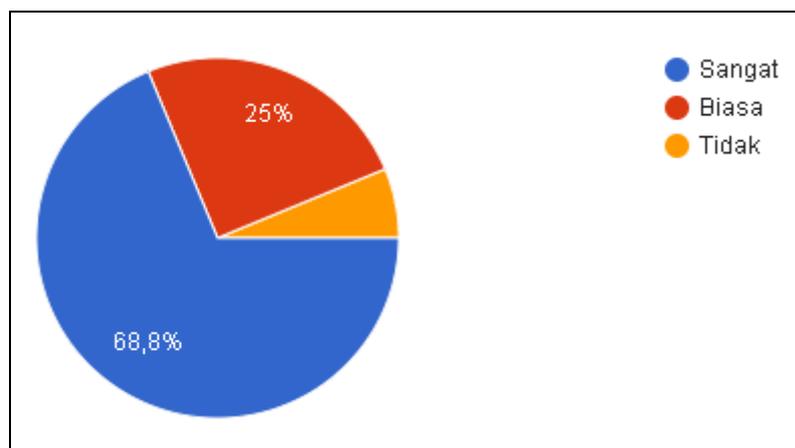
Peneliti berhasil mengumpulkan data wawancara berupa audio dan video yang penulis lakukan pada guru dan siswa yang selanjutnya peneliti olah menjadi berbentuk teks narasi. Selain itu juga ada bukti hasil penelitian dalam bentuk *google form* yang akan penulis tambahkan ke dalam bentuk gambar dan dinarasikan. Kemudian dari data tersebut akan peneliti klasifikasikan seperti yang terdapat pada tema sehingga akan menghasilkan tulisan yang berurutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran secara *online* memang masih sulit, terutama untuk anak SD. Hal ini adalah Sesuatu yang baru bagi mereka. Karena seperti yang sering kita jumpai banyak sekolah melarang siswa membawa maupun menggunakan alat komunikasi elektronik saat sedang sekolah atau ketika pembelajaran berlangsung karena dikhawatirkan akan membuat mereka gagal fokus dalam kegiatan belajar mengajar (Nasrudin, 2016). Akan tetapi saat datang pandemi covid, semua orang dilarang berkomunikasi dalam jarak dekat dan juga dilarang berkerumun (Laili et al. 2021). Ini bukan ancaman yang biasa bagi dunia pendidikan karena artinya sekolah dilarang untuk melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasa.

“Mobile in learning” banyak diterapkan diberbagai tempat di Sekolah Dasar dan menjadi suatu keharusan saat ini. Bahkan menurut (Fahyuni et al., 2020) dalam peneliannya menunjukkan sebanyak 98% siswa menggunakan akses internet, mengirim maupun menerima pesan melalui perangkat digital, hasil tersebut diperoleh melalui kuisisioner. Pembelajaran dengan metode *storytelling online* diharapkan mampu membuat siswa paham dengan materi yang disampaikan oleh guru. Tidak hanya pada pembelajaran *public speaking*, tetapi diharapkan metode *storytelling* digunakan pada setiap pembelajaran, sekalipun itu adalah pelajaran matematika. Selain dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara, metode pembelajaran *storytelling* juga dapat mempererat keakraban murid dengan guru, maupun murid dengan murid itu sendiri.

Pada kesempatan kali ini, peneliti telah mengumpulkan data dari *link google form* yang sebelumnya sudah peneliti sebar ke siswa SD Muhammadiyah 2 Tulangan untuk mengetahui respon mereka mengenai model pembelajaran yang peneliti terapkan, berikut ini merupakan hasil respon dari siswa yang peneliti lakukan:



Gambar 2. Hasil Penelitian *storytelling online* di SD Muhammadiyah 2 Tulangan

(Sumber data primer diolah)

Dari gambar diagram diatas diperoleh data bahwa sebesar 68,8% memilih belajar *storytelling* secara online sangat menyenangkan, sebesar 25% memilih biasa dan hanya 6,3% memilih tidak. Penelitian tersebut dilakukan pada kelas 4, 5 dan 6 yang mengikuti ekstrakurikuler *public speaking*, dimana setiap kelas pasti memiliki tingkat kesulitan masing – masing dalam menerima pembelajaran. Sehingga penyesuaian tidak hanya dilakukan oleh siswa, akan tetapi guru juga harus bisa menyesuaikan kelas yang diamanahkan untuk diajarnya.

1. Pembelajaran *online* pada masa pandemi covid di SD Muhammadiyah 2 Tulangan

Memberikan pemahaman mengenai pembelajaran pada siswa secara daring (*online*) cukup sulit, terutama untuk siswa SD. Akan tetapi pendidikan tetap harus diupayakan bisa dilakukan meskipun dibatasi karena adanya pandemi. SD Muhammadiyah 2 Tulangan termasuk sekolah yang terletak dikawasan pedesaan yang mana jaringan internet masih sulit diakses disana. Akan tetapi siswa disana memiliki semangat yang tinggi dalam kegiatan belajar sehingga apapun tantangannya baik siswa maupun guru akan terus mengupayakan terjadinya kegiatan belajar mengajar. Meskipun belum termasuk sekolah yang mudah memiliki akses internet tapi siswa disana sudah memahami sistem belajar online dan terus mengalami perkembangan pemikiran, meskipun sekolah tersebut belum memiliki fasilitas internet.

SD muhammadiyah 2 Tulangan memiliki beranekaragam fasilitas yang dapat digunakan siswanya, diantaranya: klinik (UKS), masjid, musholla, ruang kelas, perpustakaan, kantin, aula. Sedangkan dalam pengembangan bakat siswa juga ada ekstrakurikuler diantaranya: seni tari, *painting*, pianica, tapak suci, bahasa inggris, gitar, menulis, qiroah dan yang terbaru *public speaking*. SD muhammadiyah 2 Tulangan termasuk salah satu sekolah yang berada dalam kawasan plosok namun memiliki siswa yang memiliki kecerdasan berpikir. Dapat dikatakan fasilitas dan segala bentuk ekstrakurikuler cukup banyak disana, sehingga memungkinkan siswa untuk dapat mengembangkan bakat mereka.

a. Tata cara pembelajaran *online* (*storytelling*) yang dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Tulangan

Setiap pengajar biasanya memiliki tata cara masing – masing, akan tetapi kebanyakan pengajar pada SD muhammadiyah 2 Tulangan sebelum melakukan pengajaran mereka akan menyampaikan informasi seputar kegiatan pembelajaran kepada salah satu siswa yang diamanahi sebagai penyampai informasi ke siswa lainnya. Seluruh kegiatan dilakukan secara daring selama masa pandemi.

Storytelling dilakukan secara daring, karena *storytelling* merupakan bagian dari *public speaking* yang baru dibentuk beberapa bulan lalu, yang mana bertepatan dengan adanya pandemi covid. Siswa banyak yang antusias dengan adanya ekskul ini, karena banyak yang beranggapan *public speaking* merupakan ekstrakurikuler yang penting yang dapat melatih kemampuan

mereka dalam berkomunikasi dan berhadapan dengan banyak orang (Idawati et al. 2021).

“Saya sangat senang, dan saya juga bisa mengetahui tentang bagaimana cara mengatasi demam panggung atau grogi saat ingin tampil di depan umum lebih dalam di ekstra ini dan saya juga semakin percaya diri” menurut pernyataan salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler *public speaking*.

2. Pelatihan *storytelling* dalam upaya peningkatan kemampuan *public speaking* SD Muhammadiyah 2 Tulangan

a. Pengenalan *public speaking*

Pada proses ini peneliti memberikan penjelasan pada siswa mengenai *public speaking*. Peneliti menjadi fasilitator dalam ekskul *public speaking* di SD Muhammadiyah 2 Tulangan. Siswa sekolah dasar tentu masih awam dengan istilah *public speaking*, maka dari itu peneliti melakukan pengenalan terlebih dahulu kepada siswa untuk memahami tentang ruang lingkup *public speaking*. Pidato, *master of ceremony* MC, da'i, retorika merupakan ruang lingkup *public speaking*. Titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara yang dimaksud yaitu pengucapan sebuah kata atau kalimat kepada seseorang maupun sekelompok orang untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Kemampuan khusus manusia adalah berbicara. *Public speaking* menjadi salah satu komponen seseorang dalam mencapai kesuksesan (Hakim and Kholis, 2017).

Pengenalan ini dimaksudkan agar siswa mengetahui peran penting dari *public speaking* dalam kehidupan. Mengapa pengenalan *public speaking* diperlukan dalam proses *storytelling*? Padahal bisa saja langsung pada inti pembahasan. Pertama: tidak semua siswa paham ruang lingkup *public speaking*. Kedua: banyak yang berpemikiran bahwa *public speaking* hanya untuk siswa atau orang yang pandai berbicara saja, hanya saja butuh latihan, ini merupakan pernyataan yang kurang tepat. Karena pada mulanya setiap orang memiliki kemampuan berbicara bahkan untuk seorang tuna wicara pun memiliki bahasa tubuh khusus untuk berkomunikasi. Sedangkan *public speaking* yang dibutuhkan adalah kepercayaan diri. Saat seseorang percaya pada dirinya maka dari situlah kemampuan dirinya muncul.

b. Melatih kepercayaan diri di panggung

Setiap orang adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri. Dalam artian ini seseorang dituntut untuk dapat mengendalikan dirinya dan melatih dirinya untuk terbiasa dengan suasana panggung. Ketika seseorang menetapkan dirinya adalah pemimpin, maka dia dapat menguasai panggung secara keseluruhan sehingga akan melatih rasa percaya dirinya (Istiqomah & Haryanto, 2021).

Menjadi pribadi yang percaya diri perlu dilatih, lingkungan sekitar menjadi peran utama dalam membentuk pribadi yang percaya diri, namun apabila lingkungan tidak mendukung bisa tetap dilatih dengan metode cermin. Metode ini yaitu kita menghadap ke cermin dan melihat bayangan kita sendiri, anggaphlah bayangan di cermin adalah orang lain yang kita ajak berbicara.

Membiasakan diri untuk selalu berinteraksi dengan orang lain, mengajak mereka berbicara sekedar menanyakan nama atau kabar maupun sekedar basa basi. Berlatih membuat narasi dan menceritakannya seolah olah didengar oleh banyak orang. Sekali kali perlu mencoba menulis sesuatu atau jawaban di papan sekolah, atau menjawab sebuah pertanyaan saat guru bertanya, itu adalah hal kecil yang bisa kita lakukan untuk melatih kepercayaan diri sebelum kita berada pada sebuah panggung yang sebenarnya.

Rasa percaya diri dapat dipupuk dan dipelajari, bahkan setiap orang dapat memiliki rasa kepercayaan diri penuh asalkan rajin dilatih. Ada juga seseorang yang sudah memiliki rasa percaya diri sejak lahir. Rasa percaya diri biasanya berasal dari pola asuh dan peristiwa yang terjadi di masa – masa perkembangan anak. Memang membutuhkan waktu. Seseorang memiliki durasi yang berbeda – beda dalam melatih kepercayaan dirinya. Namun tetap harus berpikir positif agar bisa menjadi manusia yang lebih baik (Lisa et al. 2020).

c. Memahami pidato

Tidak semua siswa dapat berpidato dengan lancar. Siswa di SD Muhammadiyah 2 Tulangan ada yang sudah memiliki *basic* sebagai seorang yang suka berpidato didepan umum, namun tak sedikit juga masih awam dengan pidato. Oleh karena itu peneliti sempat membahas sekilas mengenai pidato, akan tetapi pembelajaran ini dirasa peneliti terlalu cepat untuk diterapkan oleh siswa kelas SD, mengingat juga banyak anggota ekskul *public speaking* berasal dari kelas 4 SD.

Pada langkah ini, peneliti hanya memberikan penjelasan mengenai pidato, apa itu pidato, bagaimana langkah – langkah berpidato, menuliskan teks pidato sebagai bahan latihan siswa, belum adanya penerapan secara langsung pada pidato. Salah satu hal yang menjadi pertimbangan peneliti adalah karena di SD Muhammadiyah 2 Tulangan masih baru mengenal *public speaking*.

d. Metode pembelajaran *storytelling* saat pandemi covid

Public speaking yang paling mudah dijumpai dan paling mudah penerapannya yaitu *storytelling*. *Storytelling* dapat dilakukan dengan dua orang maupun lebih. Peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk menceritakan kisah – kisah nabi dan rasul yang mereka ketahui atau yang menarik bagi mereka. SD Muhammadiyah 2 Tulangan kental dengan ajaran islam, maka dari itu mendengar maupun menceritakan kembali kisah – kisah nabi dan rasul peneliti anggap ini adalah yang yang mudah bagi mereka.

Peneliti memberikan waktu untuk menyelesaikan tugas mereka dalam jangka waktu tujuh hari agar mereka memiliki kesempatan untuk membuat cerita versi mereka sendiri. Bentuk *storytelling* yang mereka kerjakan dinarasikan dalam bentuk audio video. Pada tugas yang peneliti berikan mereka menceritakan kisah – kisah nabi dengan cara yang menarik, bahkan intonasi yang mereka gunakan seperti sedang tampil dalam ajang pildacil. Ini merupakan perkembangan bagus bagi mereka yang masih baru mengenal

public speaking. Bahkan menurut (Sahprihatin, 2019) dalam jurnalnya seseorang memiliki kecenderungan berkomunikasi secara lisan dari pada tulisan maupun cara lain.

Mengapa *storytelling*? Karena seseorang cenderung suka bercerita maupun diceritakan (dongeng). Jadi seseorang akan lebih nyaman saat belajar sambil berdongeng apalagi bagi siswa sekolah dasar. Kisah nabi diangkat dari kisah nyata yang mana siswa yang ditugaskan haruslah membaca dan mencari tau kisah – kisah nabi tersebut kemudian diceritakan kembali dalam bentuk audio video.

Peneliti melakukan analisis bahwa siswa merasa lebih percaya diri saat mengerjakan tugas *storytelling* secara daring karena tidak berhadapan dengan audience secara langsung. Akan tetapi mereka (para siswa) berhasil menceritakan kisah yang mereka bawakan dengan baik dan penuh percaya diri, meskipun ada beberapa dari mereka sedikit kesulitan mengolah kata tapi langkah awal mereka dalam ber-*storytelling* sudah bagus dan berani (Pratiwi, 2016).

D. KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa selama pandemi covid bukan berarti siswa tidak belajar sama sekali, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan belajar daring, era digital sangat digencarkan saat ini. Seseorang dituntut harus mampu mengikuti arus teknologi apabila tidak mau tertinggal. Saat pandemi covid ada, kita dituntut untuk mematuhi peraturan dan terus mengembangkan pola pikir agar tidak terpengaruh dengan keadaan. Teknologi social media menjadi solusi agar dapat berkomunikasi tanpa bersentuhan.

Saat sekolah tatap muka diganti dengan daring, beberapa siswa mengaku sulit menerima penjelasan dari guru mereka, selain faktor akses internet yang sulit, ada pun faktor dari orangtua siswa maupun siswa itu sendiri yang gptek menjadikan kegiatan belajar mengajar daring sulit dilakukan. Sedangkan untuk SD Muhammadiyah berhasil melewati tahap sulit tersebut. Seluruh siswa yang mengikuti ekskul *public speaking* sudah terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan.

Metode *storytelling* mampu membuat siswa tetap dapat berinteraksi secara aktif dalam menyampaikan sebuah informasi maupun narasi, dengan demikian tidak akan ada siswa yang hanya duduk malas. Karena dengan metode pembelajaran ini membuktikan bahwa setiap siswa memiliki bakat dalam *public speaking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi, Amiruddin, and Muhammad Rifa'i. 2017. *"Inovasi Pendidikan : Melejitkan Potensi Teknologi Dan Inovasi Pendidikan"*. 1st ed. Medan: CV. Widya Puspita.
- Arifin, Zaenal. 2020. *"Metodologi Penelitian Pendidikan Education Research Methodology."* *STIT Al-Hikmah Bumi Agung Way Kanan* 1:3.

- Dimond, Jill P., Michaelanne Dye, Daphne LaRose, and Amy S. Bruckman. 2013. "Hollaback!: The Role of Collective Storytelling Online in a Social Movement Organization." *dl.acm.org* 11–21.
- Fahyuni, Eni Fariyatul and Nurdyansyah. 2015. "Inovasi Pembelajaran PAI". 1st ed. edited by A. Bando. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Giyono. 2021. "Penerapan Metode Group Investigation Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Kemampuan Menganalisis Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi Peserta Didik Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Gemolong Tahun The Implementation of Group Investigation Method Increased Motivati." *Jurnal Pendidikan* 30(2):245–60.
- Hakim, Dhikrul and Ahmad Nur Kholis. 2017. "Analisis Kompetensi Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Alternatif Public Speaking Di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Tahun 2017." *Pendidikan Islam* 1(2):2550–1038.
- Hanafiah, Yusuf. 2021. "Aku Bangga Menjadi Guru : Peran GUru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik". 1st ed. Yogyakarta: UAD Press.
- Idawati, Benni Handayani, Khairul Anwar, Ayudia Putri, and Aprillia ratna Angela. 2021. "Workshop Public Speaking Melatih Siswa Terampil Bicara Di Depan Umum." *Comunity Education Engagement Journal* 2(2):11–20.
- Kassim, Jumaria Binti. 2018. "Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini Di TK An Nur Gang Modin." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Retrieved (http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org/co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=).
- Laili, Reni, Leon A. Abdillah, Evi Yulianingsih, and lin Seprina. 2021. "Sharing Informasi Pedoman Cuci Tangan Untuk Pencegahan Covid-19 Berbasis Sosial Media Di SD Negeri 88 Palembang." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Bina Darma* 1(1):67–73.
- Lailia, Dinar Roudhotul, Eni Fariyatul Fahyuni, and Moch.Bahak Udin By Arifin. 2019. "Management Educational Information System During Pandemic Covid- 19 Through Teachers ' Professionalism." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6(1):144–62.
- Liesdiana, Nana. 2021. "Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Sidoarjo." *sdamada.sch.id*. Retrieved (<https://sdamada.sch.id/>).
- Lisa, Novia, Nurhayati, Desthianti Unik, Anggraini Katry, and Nur Rachmah Wahidah. 2020. "Melatih Kepercayaan Diri Santri Untuk Menghadapi Dunia Industri 5.0 Di Yayasan Darul Furqon Ramadhan Bogor." *Abdi Laksana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(3r):71–75.
- Nasrudin, Amalia. 2016. "Pengaruh Media Handphone Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah." 1st ed. Jakarta: Azzamedia.
- Oktanisia, Nafa and Heryanto Susilo. 2021. "Penerapan Model Pembelajaran Story Telling Dalam Meningkatkan English Speaking Skill at Mr. Bob English Course." *Jurnal Pendidikan* 5(1):48–53.

- Pratiwi, Rosalina. 2016. "*Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas li SDN S4 Bandung.*" Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 1(1):199–207.
- Rahmawati, Rizka Elisa and M.Ruslianor Maika. 2021. "*Cashless Payment Di Masa Pandemi COVID-19.*" Jurnal Ekonomi Modernisasi 17(666):1–14.
- Sahprihatin, Mia. 2019. "*Pengaruh Media Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Menyimak Bahasa Indonesia.*" Pendidikan Pendidikan Bahasa Indonesia 2(3):235–43.
- Satya, Putu Agung Nara Indra Prima. 2020. "*Covid- 19 Dan Potensi Konflik Sosial.*" Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional 0(0):39–45.
- Siahaan, Matdio. 2020. "*Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan.*" Jurnal Kajian Ilmiah 1(1):73–80.
- Waspodo, Muktiono. 2020. "*Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid -19 Komang.*" COVID-19: Perspektif Pendidikan (October):11.
- Yusanto, Yoki. 2019. "*Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif.*" *Jurnal of Scientific Communication* 1(1):1–13.
- Astutik, A. P., Farihah, A., & Hanifah, N. (2021). "*Taman Baca Ramah Anak Multi Indikator.*" *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5(2), 2013–2015.
- Fahyuni, E. F., Wasis, Bandono, A., & Arifin, M. B. U. B. (2020). "*Integrating Islamic Values and Science for Millennial Students' Learning on Using Seamless Mobile Media.*" *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 231–240. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.23209>
- Istiqomah, & Haryanto, B. (2021). "*Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam.*" In Nizamia Learning Center (1st ed.). Nizamia Learning Center.